

Pentingnya Keterampilan Berbahasa Untuk Meningkatkan Soft Skill Umat Hindu

Ni Nyoman Tantri

IAHN Tampung Penyang Palangkaraya

tantri.maret@gmail.com

Riwayat Jurnal Artikel diterima: 6 Maret 2018 Artikel direvisi: 15 Mei 2018 Artikel disetujui: 1 Juni 2018	
Kata Kunci: <i>Kompetensi bahasa</i> <i>Soft-skill</i> <i>Umat Hindu</i>	Abstrak Dewasa ini generasi bangsa dituntut untuk semakin maju dan mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Disamping itu penguasaan terhadap bahasa khususnya bahasa Inggris merupakan hal yang sangat penting untuk dimiliki, mengingat tidak jarang dijumpai hampir sebagian besar buku manual ataupun bahan belajar yang menggunakan bahasa Inggris. Oleh karena itu di saat sekarang ini sangat dibutuhkan generasi yang tidak hanya memiliki keterampilan khusus dibidangnya tetapi juga memiliki soft skill/life skill untuk dapat survive di zamannya, khususnya umat Hindu. Pada akhirnya kemampuan yang lebih dalam bidang bahasa, khususnya bahasa Inggris dapat menjadikan seseorang untuk menjadi insan yang memiliki jiwa lebih mandiri dan dapat dengan mudah bersaing dalam persaingan dunia kerja. Oleh karena itu mengasah keterampilan bahasa Inggris sangatlah penting dilakukan oleh umat Hindu khususnya para generasi muda Hindu.
Keyword: <i>English competence</i> <i>Soft skill</i> <i>Hinduism</i>	Abstract Nowadays, the national generation is required to be more advanced and able to master science and technology. Besides the most important thing to have is English mastery. Almost all manual books or study materials written in English today. In fact, the young generation not only must have particular skills in their field but also have soft skills/ life skills to survive in their lifetime, so does the Hindus. Finally, the good language quality or capability especially English competence can shape one to become a more independent person and can be easily compete in work challenges. It is, therefore, the effort of developing English competence is really urgent to do by the young generation of Hindu.

Pendahuluan

“Yavad dyavaprthi tavad it tat” yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan: “bahasa meliputi seluruh langit dan bumi” (Titib, 1998:459). Demikian sastra Hindu menyatakan sesuatu tentang bahasa. Dengan kata lain, dalam ajaran Hindu bahasa merupakan sesuatu yang ada dimana-mana seperti halnya Tuhan. Dimana ada kehidupan disana ada bahasa. Bahkan, bahasa meliputi seluruh alam semesta. Alam semesta diciptakan oleh bahasa itu sendiri. Artinya adalah apa yang ada di alam semesta ini diciptakan melalui ucapan dan harus disadari bahwa segala ucapan adalah bentuk dari bahasa itu sendiri.

Demikian pula halnya dalam kehidupan sehari-hari, bahasa diucapkan oleh seseorang dalam kesehariannya sebagai alat komunikasi, baik dalam jalur vertikal maupun horizontal. Komunikasi vertikal yakni usaha individu atau usaha seseorang untuk berkomunikasi dengan sang pencipta, Tuhan Yang Maha Esa/ Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Kendati dalam bentuk apapun, setiap tindak tanduk yang dilakukan manusia dalam aktivitas keagamaan yang dilakukan, baik berupa persembahan dan apapun itu yang dilakukan sebagai ungkapan rasa yang dimiliki kepada sang pencipta diimplementasikan dalam bentuk bahasa.

Selanjutnya, bentuk komunikasi horizontal dalam hal ini adalah penggunaan bahasa sebagai media komunikasi diantara sesama. Karenanya, bahasa merupakan salah satu aspek yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Bahasa selalu muncul disetiap aspek dari kegiatan manusia. Oleh karena itu, apabila orang bertanya apakah bahasa itu, maka jawabannya pun bermacam-macam sesuai dengan bidang bahasa itu diciptakan. Bahasa merupakan alat untuk menyampaikan isi pikiran, bahasa merupakan alat untuk menampung hasil kebudayaan dan pendapat lainnya, apapun itu definisi tentang bahasa dapat diterima. Hal ini menjadi sebuah alasan mengapa mata pelajaran bahasa menjadi harus dipelajari dari tingkat sekolah dasar dan menengah serta menjadi mata kuliah yang juga wajib ditempuh pada tingkat perguruan tinggi, diantaranya Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional Indonesia yang wajib dijaga dan dijunjung tinggi keberadaannya, sedangkan bahasa Inggris merupakan bahasa Internasional yang juga wajib dikuasai oleh peserta didik.. Pada saat ini penguasaan terhadap bahasa Inggris merupakan hal yang sangat penting untuk dimiliki. Generasi bangsa dituntut untuk semakin maju dan mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Tidak jarang dijumpai hampir

sebagian besar buku manual ataupun bahan belajar yang menggunakan bahasa Inggris. Oleh karena nya di saat sekarang ini sangat dibutuhkan generasi yang tidak hanya memiliki keterampilan khusus dibidangnya tetapi juga memiliki soft skill/life skill untuk dapat survive di zamannya. Pada akhirnya kemampuan yang lebih dalam bidang bahasa, khususnya bahasa Inggris dapat menjadikan seseorang untuk menjadi insan yang memiliki jiwa lebih mandiri dan dapat dengan mudah bersaing dalam persaingan dunia kerja.

Disisi lain, penguasaan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris merupakan salah satu pengantar kesuksesan seseorang maupun untuk penunjang karir di dunia kerja (Sinaga dalam Megawati, 2016:148). Demikan halnya generasi muda Hindu, keadaan dan perkembangan zaman harus menjadikan umat Hindu untuk terus mengisi diri, meningkatkan pengetahuan dan juga harus memiliki soft skill yang baik sehingga dapat berguna di masyarakat.

Sebagai alat komunikasi internasional, komunikasi bahasa Inggris dapat terwujud jika seseorang menguasai empat keterampilan bahasa: menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Selain itu, seseorang yang ingin menguasai bahasa Inggris juga dituntut untuk menguasai tiga elemen bahasa yang berperan dalam mendukung keempat keterampilan tersebut, yaitu pronunciation (pelafalan), vocabulary (kosa kata), dan grammar(struktur bahasa). Oleh karena itu, generasi muda Hindu perlu meningkatkan keterampilan berbahasa sebagai upaya untuk meningkatkan soft skill yang dimiliki. Peningkatan soft skill atau life skill ini sangat penting dan wajib dimiliki generasi penerus Hindu agar terus mampu bersaing dan meningkatkan taraf hidup dan kesuksesan dalam kehidupan keluarga, berbangsa dan bermasyarakat.

Pembahasan

Hakikat Bahasa

Bahasa tidak pernah lepas dari manusia, dalam arti bahwa tidak ada kegiatan manusia yang tidak disertai bahasa (Chaer, 2003:33). Bahasa memiliki hakikat atau ciri antara lain: (1) bahasa itu adalah sebuah sistem, artinya bahasa terdiri dari unsur-unsur atau komponen-komponen yang secara teratur tersusun menurut pola tertentu atau membentuk suatu kesatuan, 2) bahasa itu berwujud lambang, dalam kehidupannya manusia memang selalu menggunakan lambang atau simbol, oleh karena itu Earns Cassirer, seorang sarjana dan filosof mengatakan bahwa manusia adalah makhluk bersimbol (*animal symbolicum*). Hampir tidak ada kegiatan

yang tidak terlepas dari simbol. Termasuk alat komunikasi verbal yang disebut bahasa, (3) bahasa itu berupa bunyi, yakni bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, (4) bahasa itu bersifat arbitrer, artinya bahasa bisa berubah-ubah atau tidak tetap karena ada berbagai macam bahasa.

Lebih lanjut, (5) bahasa itu bermakna artinya bahasa mengandung pengertian, suatu konsep, ide, atau pikiran yang ingin disampaikan dari wujud bunyi itu, (6) bahasa itu bersifat konvensional, artinya semua anggota masyarakat bahasa mematuhi konvensi bahwa lambang tertentu itu digunakan untuk mewakili konsep yang diwakilinya karena jika tidak dipatuhi dan menggantikannya dengan lambang lain maka komunikasi akan terhambat, (7) bahasa itu bersifat unik, bahasa memiliki ciri khas yang spesifik yang tidak dimiliki oleh orang lain, selanjutnya (8) bahasa itu bersifat universal, artinya ada ciri-ciri yang sama dimiliki oleh setiap bahasa yang ada di dunia ini, (9) bahasa itu bersifat produktif, artinya meskipun unsur-unsur bahasa itu terbatas, tetapi dengan unsur-unsur yang jumlahnya terbatas itu dapat dibuat satuan-satuan bahasa yang jumlahnya tidak terbatas, meski secara relatif sesuai dengan sistem yang berlaku dalam bahasa itu. (10) bahasa itu bervariasi, artinya setiap bahasa digunakan oleh sekelompok orang yang termasuk dalam suatu masyarakat bahasa. (11) bahasa itu bersifat dinamis, artinya bahasa satu-satunya milik manusia yang tidak pernah lepas dari segala kegiatan dan gerak manusia sepanjang keberadaan manusia itu, sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat, (12) bahasa itu berfungsi sebagai alat interaksi sosial, (13) bahasa itu merupakan identitas penuturnya. Oleh karenanya, penguasaan keterampilan berbahasa itu sangat penting untuk dimiliki.

Keterampilan Berbahasa

Keterampilan berbahasa merupakan sarana dalam berkomunikasi. Tingkat ataupun kualitas keterampilan berbahasa setiap orang berbeda-beda. Ada yang memiliki keterampilan berbahasa yang optimal sehingga setiap tujuan komunikasinya dapat mudah tercapai. Namun, ada pula orang yang sangat lemah tingkat keterampilan berbahasanya sehingga menimbulkan salah pengertian dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, apakah sebenarnya keterampilan berbahasa itu?. Pada kehidupan bermasyarakat, hubungan antara anggota-anggota masyarakat dalam masyarakat tersebut dilakukan dengan cara berkomunikasi. Secara sederhana proses komunikasi meliputi dua proses, yaitu proses encoding dan decoding.

Proses encoding merupakan suatu proses dimana seorang pengirim pesan aktif memilih pesan yang akan disampaikan, selanjutnya memformulasikannya dalam wujud lambing-lambang berupa bunyi/ tulisan. Komunikasi sesungguhnya terjadi dalam konteks kehidupan yang dinamis, dalam suatu konteks budaya. Dalam komunikasi yang sesungguhnya, ketika melakukan proses encoding si pengirim berada dalam suatu konteks yang berupa ruang, serta konteks budaya yang menjadi latar belakang pengirim dan penerima. Keberhasilan suatu komunikasi sangat bergantung kepada proses encoding dan decoding yang sesuai dengan konteks komunikasinya.

Seseorang dikatakan memiliki keterampilan berbahasa dalam posisi sebagai pengirim pesan (encoder), jika dalam proses encoding ia terampil memilih bentuk-bentuk bahasa yang tepat, sesuai dengan konteks komunikasi. Kemudian ia dikatakan memiliki keterampilan berbahasa dalam posisi sebagai penerima pesan (decoder), jika dalam proses decoding ia mampu mengubah bentuk-bentuk bahasa yang diterimanya melalui proses komunikasi tersebut. Proses encoding dan decoding tersebut akan didukung dengan kemampuan seseorang dalam penguasaan keterampilan berbahasa. Keterampilan dalam belajar bahasa meliputi empat hal yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Keterampilan Menyimak

Keterampilan menyimak adalah keterampilan memahami bahasa lisan yang bersifat reseptif. Dengan demikian disini berarti sekedar mendengarkan bunyi-bunyi bahasa melainkan sekaligus memahaminya. Ada dua jenis situasi dalam dalam mendengarkan yaitu situasi mendengarkan secara interaktif dan situasi mendengarkan secara non interaktif. Mendengarkan secara interaktif terjadi dalam percakapan tatap muka dan percakapan di telepon atau yang sejenis dengan itu. Dalam mendengarkan jenis ini dilakukan secara bergantian melakukan aktivitas mendengarkan dan memperoleh penjelasan, meminta lawan bicara mengulang apa yang diucapkan. Upaya yang dapat dilakukan bagi umat Hindu untuk meningkatkan keterampilan menyimak ini dapat melakukan hal yang sederhana seperti mendengarkan ceramah keagamaan di radio, menonton sambil menyimak acara siraman rohani di televisi, juga dengan mendengarkan rangkaian acara dalam kegiatan seremonial di tempat suci (Pura/ Balai).

Keterampilan menyimak memerlukan keterampilan-keterampilan mikro yang terlibat ketika ingin memahami apa yang sedang didengar. Dalam hal ini seorang pendengar harus melakukan beberapa hal: Menyimpan/ mengingat unsur bahasa yang didengar menggunakan daya ingat jangka pendek (short-term memory);Berupaya membedakan bunyi-bunyi yang membedakan arti dalam bahasa target;Menyadari adanya bentuk-bentuk tekanan dan nada, warna suara dan intonasi, menyadari adanya reduksi bentuk-bentuk kata;Membedakan dan memahami arti kata-kata yang didengar;Mengenal bentuk-bentuk kata yang khusus (typical word-order patterns);Mendeteksi kata-kata kunci yang mengidentifikasi topic dan gagasan;Menebak makna dari konteks;Mengenal kelas-kelas kata (grammatical word classes);Menyadari bentuk –bentuk dasar sintaksis;Mengenal perangkat-perangkat khesif (recognize cohesive devices);Mendeteksi unsur-unsur kalimat seperti subjek, predikat, objek, preposisi, dan unsur-unsur lainnya(<http://www.sil.org/lingualinks>).

Keterampilan-keterampilan mikro tersebut harus dikuasai dengan baik sehingga kesulitan-kesulitan maupun kendala dalam menyimak dalam suatu komunikasi dalam masyarakat dapat dilalui dan diminimalisir, karena kemampun menyimak yang baik tentunya juga akan menghasilkan kualitas informasi yang lebih lengkap dan jelas, sehingga pernyataan apapun yang disampaikan oleh encoder dapat didengar dan disimak dengan baik oleh decoder.

Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara yaitu suatu proses kegiatan mengucapkan huruf menjadi kalimat dengan menggunakan alat ucap untuk menyampaikan pikiran atau gagasan sehingga menimbulkan bunyi ujaran/ suara (Maidar, 1986:8). Secara garis besar, ada tiga jenis situasi berbicara, yaitu interaktif, semiaktif, dan noninteraktif. Situasi-situasi berbicara interaktif, misalnya percakapan secara tatap muka dan berbicara lewat telepon yang memungkinkan adanya pergantian antara berbicara dan mendengarkan, dan juga memungkinkan adanya klarifikasi, pengulangan atau kiat dapat meminta lawan berbicara. Kemudian situasi berbicara semiaktif, misalnya dalam berpidato di hadapan umum secara langsung. Sedangkan situasi berbicara dapat dikatakan non interaktif, misalnya berpidato melalui radio dan televisi. Jadi pada intinya untuk bisa menjadi seorang pembicara yang baik harus dapat memberikan kesan yang baik kepada pendengarnya, maka diperlukan kesiapan yang matang.

Melatih kemampuan berbicara dapat dilakukan dari lingkup yang sangat sederhana, dimulai dengan membiasakan diri untuk berbicara di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Keterampilan berbicara, khususnya bahasa Inggris akan dapat dikuasai dengan maksimal dengan upaya latihan yang kontinu, seperti halnya mendeskripsikan tentang sesuatu yang menarik untuk dibahas, menguraikan seputar isu-isu yang sedang banyak diperbincangkan baik di media televisi maupun radio, melakukan diskusi kecil dengan teman sekelas, mulailah berbicara dalam bahasa Inggris dari hal yang sangat sederhana sekalipun.

Keterampilan Membaca

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis (Henry, 2008:7). Keterampilan membaca adalah keterampilan reseptif bahasa tulis. Keterampilan membaca dapat dikembangkan secara tersendiri, terpisah dari keterampilan mendengar dan berbicara. Tetapi, pada masyarakat yang memiliki tradisi literasi yang telah berkembang, seringkali keterampilan membaca dikembangkan secara terintegrasi dengan keterampilan menyimak dan berbicara. Keterampilan-keterampilan mikro yang terkait dengan proses membaca yang harus dimiliki oleh pembicara. Umat Hindu diharapkan dapat meningkatkan kesadaran membaca buku, khususnya buku-buku keagamaan Hindu guna meningkatkan *sradha* dan *bhakti* kita selain mendapat perkembangan yang positif khususnya dalam hal membaca.

Keterampilan berbahasa yang ke empat adalah keterampilan menulis. Menulis adalah keterampilan produktif dengan menggunakan tulisan. Menulis dapat dikatakan suatu keterampilan berbahasa yang paling rumit di antara jenis-jenis keterampilan berbahasa lainnya. Hal ini dikarenakan bukanlah sekedar menyalin kata-kata dan kalimat-kalimat, melainkan juga mengembangkan dan menuangkan pikiran-pikiran dalam struktur tulisan yang teratur. Dalam hal ini, umat Hindu dapat melatih diri untuk menulis artikel-artikel keagamaan Hindu, selain itu juga dapat dilakukan dengan menyebarkan kebaikan, dengan cara menulis cerita-cerita keagamaan yang sarat akan nilai dan pesan moral kehidupan.

Keterampilan Menulis

Menulis adalah menuangkan ide-ide ke dalam bentuk tulisan sehingga menimbulkan sebuah keindahan atau estetika. Pada dasarnya menulis dan berbicara sangat berkaitan erat, karena keduanya sama-sama merupakan cara untuk mengekspresikan makna atau arti.

Menulis merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat reseptif. Menulis bertujuan untuk menyampaikan gagasan, perasaan atau informasi dalam bentuk tulisan. Dalam menuangkan gagasan melalui kegiatan menulis, terdapat tiga tahapan yang wajib dilakukan oleh penulis, yaitu perencanaan, penulisan dan revisi.

Ketika seorang penulis akan menyusun perencanaan mengenai apa yang hendak ditulisnya, seringkali dibutuhkan banyak informasi untuk bahan tulisannya itu. Oleh karena itu salah satu cara menghimpun informasi dilakukan melalui aktivitas membaca. Oleh karenanya keterampilan menulis sangat didukung oleh keterampilan membaca. Aktivitas membaca dan menulis diibaratkan layaknya mengalirkan air dari gentong, maka sebelumnya yang dilakukan adalah mengisi air di gentong, aktivitas mengisi air ke dalam gentong disetarakan dengan kegiatan membaca, sementara aktivitas menuangkan air dari gentong disetarakan dengan aktivitas menulis.

Pengembangan soft skill umat Hindu

Sumber daya manusia yang siap kerja dan profesional adalah sumber daya manusia yang memiliki kemampuan akademik (hard skill) dan kemampuan menerapkan pengetahuan akademiknya dalam dunia kerja (soft skill). Hard skill merupakan kemampuan teknis dan akademis, sedangkan soft skill lebih mengutamakan kemampuan intrapersonal. Secara garis besar soft skill dapat digolongkan ke dalam dua kategori yaitu intrapersonal dan interpersonal skill. Intrapersonal skill meliputi: 1. Self awareness (self confident, self assessment, trait & preference, emotional awareness); 2. self skill (improvement, self control, trust, worthiness, time/ source management, productivity, conscience). Sementara itu, interpersonal skill meliputi: social awareness (political awareness, developing others, leveraging diversity, service orientation, empathy and social skill, leadership influence, communication, conflict management, cooperation, team work, synergy).

Tidak dapat dipungkiri bahwa guru memegang peran utama dalam ranah pendidikan. Terkait dengan hal ini, Illah Sailah (2008:37) menyatakan bahwa pengembangan soft skill hanya efektif jika dilakukan dengan cara penularan dan yang memiliki andil dalam hal ini adalah tenaga pendidik baik di tingkat dasar, menengah maupun atas. Adapun cara penularan yang pertama adalah role model yakni upaya guru mengembangkan soft skill dengan cara memberikan contoh dan teladan yang baik kepada siswa, misalnya tentang kedisiplinan, baik

dalam hal belajar, dalam kehidupan keluarga dan bermasyarakat, disiplin dalam belajar, disiplin dalam mengerjakan tugas, disiplin pada waktu dan lain sebagainya.

Selanjutnya cara penularan dapat dilakukan dengan *message of the week*, dalam hal ini guru harus dapat memberikan pesan moral pada saat jam belajar, salah satunya dengan cara memberikan motivasi, memberikan penguatan, membangun semangat juang untuk terus maju dan belajar dan mengembangkan potensi diri siswa. Cara penularan berikutnya yaitu dengan *hidden curriculum*. *Hidden curriculum* yang dimaksudkan disini adalah pemahaman berbagai kompetensi diarahkan pada kepemilikan kemampuan dalam mendayagunakan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya, dan potensi serta peluang yang dhadapinya. Melalui *soft skill* peserta didik dilatih dengan berbagai kecakapan dan keterampilan peserta didik untuk memiliki mentalitas yang baik dalam bentuk budi pekerti yang luhur serta sikap manusiawi terhadap sesama. Hal tersebut biasanya terimplementasi melalui kegiatan permainan atau aktivitas lainnya pada setiap *soft-skill*. Mengingat pengembangan *soft-skill* yang dimiliki oleh setiap siswa tidak sama sehingga mengakibatkan tingkatan *soft skill* yang dimiliki oleh setiap siswa pun tidak akan sama. Hal ini dikarenakan proses pengembangan *soft-skill* berjalan linier dengan proses kehidupan siswa. Kondisi ini mengakibatkan pengembangan *soft skill* tidak cukup hanya dalam sekolah formal namun juga melalui jalur informal.

Soft skill dapat dipelajari dalam kehidupan sosial melalui interaksi sosial, melalui pengamatan atas perilaku orang lain, dan juga atas refleksi tindakan siswa sebelumnya. Dengan kata lain, *soft skill* dapat dipelajari melalui proses pengasahan *soft skill* yang dimiliki baik dari proses melihat dan atau melakukan sesuatu.

Peningkatan sumber daya manusia Hindu di masa sekarang ini selain diupayakan untuk menguasai teknologi informasi, kemampuan menggunakan juga diarahkan dalam penguasaan berbahasa, khususnya berbahasa Inggris. Dengan kondisi yang semakin kompetitif dalam skala regional maupun global, kemampuan dalam bidang pengetahuan wawasan, dan komunikasi harus dimiliki oleh para pemuda Hindu. Dimana, kesadaran membentuk kualitas diri sebagai ekstensifikasi (perluasan) kemampuan dalam membekali diri. Dengan memperhatikan kenyataan yang ada, maka perlu kiranya segera merumuskan

langkah-langkah baru untuk menumbuhkan motivasi yang kuat dan semangat dalam bekerja dengan kesadaran dan peningkatan kemampuan diri menjadi pemuda yang unggul.

Upaya mewujudkan daya saing pemuda Hindu melalui peningkatan keterampilan bahasa Inggris merupakan salah satu langkah konkrit untuk mengejar ketertinggalan dan memperkaya pengetahuan melalui akses informasi. Pendidikan dan pelatihan keterampilan berbahasa Inggris menjadi urgensi untuk kesiapan dalam menghadapi era globalisasi mengingat bahasa Inggris adalah bahasa Internasional yang digunakan di seluruh negara di dunia. Tentunya terdapat relevansi antara kemampuan berbahasa Inggris dalam membuka pencerahan terhadap dunia global, karena penguasaan pengetahuan tentang dunia lebih mudah diperoleh dengan kecakapan menguasai bahasa Internasional tersebut.

Keterampilan bahasa Inggris sebagai bahasa Internasional dapat dipahami pula dalam dua dimensi yaitu cakupan (scope) maupun kekuatan atau kapasitas (strength). Di sinilah pemuda Hindu yang memiliki pengetahuan bahasa Inggris akan memiliki akses informasi mengenai pengetahuan, teknologi dan kemajuan yang berguna untuk meningkatkan nilai tambah kualitas diri. Kemampuan beradaptasi dalam melihat horizon dunia juga menjadi lebih luas. Disamping interpretasi terhadap dunia dan wawasan, serta berpartisipasi dalam membangun keilmuan. Dengan demikian, mengasah keterampilan bahasa Inggris sangatlah penting dilakukan oleh umat Hindu dengan senantiasa melatih diri secara kontinu dan terus berlatih meningkatkan kemampuan bahasa Inggris baik dengan cara belajar formal maupun informal.

Upaya untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) umat Hindu dapat dilakukan dengan meningkatkan wawasan dan pengetahuan kebahasaan. Hal ini dikarenakan dengan pengetahuan bahasa yang baik seseorang akan dapat mengungkapkan ide dan pemikirannya, dapat berkomunikasi dengan baik, dapat menghargai orang lain serta dapat memahami budaya yang dimilikinya. Generasi yang mampu berbahasa Inggris berarti generasi yang sadar akan pentingnya mengasah kemampuannya dalam belajar bahasa Inggris.

Simpulan

Mengasah keterampilan bahasa Inggris sangatlah penting dilakukan oleh umat Hindu khususnya para generasi muda Hindu, terlebih lagi mahasiswa dan mahasiswi IAHN-TP Palangka Raya agar senantiasa dapat melatih diri secara kontinu dan terus berlatih meningkatkan kemampuan bahasa Inggris baik dengan cara belajar formal maupun informal, meningkatkan wawasan dan pengetahuan kebahasaan dengan mengikuti kursus atau kegiatan pelatihan-pelatihan baik yang dilaksanakan di kampus maupun di luar kampus, dan aktif dalam event-event yang terkait dengan peningkatan kemampuan berbahasa Inggris agar dapat terus berlatih mengingat mempelajari dan menguasai sebuah bahasa tidak dapat dilakukan secara instant tetapi membutuhkan waktu dan proses pembelajaran secara bertahap dan dilanjutkan dengan praktek kebahasaan. Dengan usaha tersebut niscaya kemampuan berbahasa Inggris generasi muda Hindu khususnya mahasiswa Hindu akan terus meningkat demikian pula soft skill umat Hindu.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2003). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Kridalaksana, K. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Megawati, F. (2016). Kesulitan Mahasiswa dalam Mencapai Pembelajaran Bahasa Inggris Secara Efektif. *Jurnal Pedagogia* Volume 5, No.2.
- Mulyati, Y. (2014). <https://scholar.google.co.id>. Retrieved from pustaka.ut.ac.id.
- Sailah, I. (2008). *Pengembangan Soft Skill di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Tanu, I. K. (2003). *Konsep dan Makna Pembelajaran di Era Global*. Denpasar: Sari Kahyangan Ind.
- Tarigan, G. H. (2008). *Membaca sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Titib, I. M. (1998). *Veda Sabda Suci: Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita.
- Titib, I. M. (2003). *Menumbuhkembangkan Pendidikan Budhi Pekerti pada Anak*. Jakarta: Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat.